PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTIS USIA DINI DI SKH ELMYRA SHANUM

Iin Furbaningrum [1], Yahdinil Firda Nadhirah [2]
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
1furbaningrumiin@gmail.com 2.yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Autistic children are children who experience growth and development disorders which have an impact on problems in optimal social, communication and emotional development. This research aims to ilustrate the role of teachers in improving the social skills of young autistic children at skh Elmyra Shanum. The type of research used in this research is qualitative research. The subject of this research was an early-age autistic was in the Therapy class at skh . Data collection techniques through observation and interviews. The results of the research show that there is a teacher's role as a facilitator, namely providing a platform for autistic children to improve the social development of autistic children at an early age through playing together as a form of interaction with friends around them at school. Teachers also provide stimulation that suits the needs of autistic children

Keywords: Teacher Role, Social Skills, Autistic

ABSTRAK

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang yang berdampak pada permasalahan dalam perkembangan sosial, komunikasi, dan emosi secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis usia dini yang ada di skh Elmyra Shanum . Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah salah satu anak autis usia dini yang berada di kelas Therapy di SKH Elmyra Shanum . Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan wadah kepada anak autis untuk meningkatkan perkembangan sosial anak autis melalui kegiatan bermain bersama sebagai bentuk interaksi dengan teman-teman sekitarnya di sekolah. Guru
juga memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak autis.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Sosial, Autis

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi aspek yang paling penting untuk mengembangkan berbagai potensi baik dalam bidang akademik maupun dalam non akademik. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian

dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan seseorang. Pendidikan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting dimana pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan pertama yang didapatkan anak pada tingkat sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu tempat bagi anak sejak lahir sampai enam tahun mendapatkan pendidikan pengasuhan dan ransangan jasmani dan rohani sebagai persiapan anak ke jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia dini lahir dengan berbagai potensi yang ada. Pada masa usia dini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan bahasa, kognitif, motorik dan sosialnya. Keadaan ini erat kaitannya dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa tumbuh kembang anak meningkat pada usia 0-6 tahun. Artinya permasalahan tumbuh kembang anak harus ditangani secara tepat dan benar (Imam & Solichah, 2021).Salah satu permasalah tumbuh kembang yang dialami anak adalah autisme yang dimana tergolong kedalam salah satu jenis berkebutuhan khusus yang perlu penangganan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya baik dalam hal ciri fisik dan juga mentalnya,kemampuan berkomunikasi, kemampuan sensorik, serta perilaku sosial. Kategori anak-anak yang termasuk kedalam golongan ini meliputi gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, ketidakmampuan belajar cacat intelektual, autisme, cerebral palsy, gangguan komunikasi dan bahasa, hiperaktif atau gangguan konsentrasi, hingga down syndrome. Termasuk juga anakanak dengan disabilitas ADD (Attention Deficit Disorder), gangguan emosi, diskalkulia, disgrafia, disleksia, serta berbagai gangguan lainnya. (Limbong, Dinda Q, dkk. 2024) anak berbakat dengan IQ diatas rata-rata juga perlu penanganan khusus atau berkebutuhan khusus. Anak Autis menurut (SI Rahmadani, 2024) menyebutkan bahwa anak autis mengalami gangguan ketrampilan dalam bidang sosial dan interaksinya dan lebih memiliki keterampilan motorik yang menonjol.

Perkembangan sosial anak usia dini di sekolah tentunya tak lepas sari

peran guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk sebagai perencana, pelaksana, penilai dan pembimbing. Salah satu peran seorang guru adalah utuk membimbing dan membantu anak agar bisa berinteraksi sosial dengan baik. Seorang pendidik memiliki tugas untuk memberikan stimulasi, agar anak didiknya dapat tumbuhdan berkembang di lingkungan sosialnya dengan baik.

Perkembangan sosial anak usia dini di sekolah tentunya tak lepas dari peran guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk sebagai perencana, pelaksana, penilai dan pembimbing. Salah satu peran seorang guru adalah utuk membimbing dan membantu anak agar bisa berinteraksi sosial dengan baik. Seorang pendidik memiliki tugas untuk memberikan stimulasi, agar anak didiknya dapat tumbuhdan berkembang di lingkungan sosialnya dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Surahman. S, Mukminan. 2017) dan didukung oleh Mulyasa, terbukti bahwa guru memegang peranan penting sebagai pendidik. Mereka diharapkan memiliki sifat-sifat seperti menjaga wibawa, bertanggung jawab, disiplin, dan berkepribadian positif. Atribut-atribut tersebut memungkinkan mereka menjadi sosok teladan bagi siswanya. Selain itu, (Manizar. E. 2015) menekankan bahwa guru juga berperan sebagai motivator, karena mempunyai kemampuan menginspirasi dan menyemangati siswa sehingga menumbuhkan peningkatan semangat dan memfasilitasi berkembangnya kegiatan pembelajaran yang efektif (Ramadhan, Rusdiana, dkk., 2021).

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pola asuh, lingkungan keluarga, sekolah dan faktor biologi/kesehatan. Perkembangan sosial sangat mempengaruhi perilaku dan tingah laku anak dalam kesehariannya. Anak yang mengalami permasalahan dalam kemampuan sosial biasanya cenderung sulit untuk berinteraksi deangan orang lain, pribadi yang tertutup atau suka menyendiri dan sudah beradaptasi pada lingkungan yang baru.

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ciri utamanya adalah gangguan keterampilan komunikasi dan sosial serta keterbatasan aktivitas dan minat. Gangguan ini dapat berkembang seiring pertumbuhan anak (Birch dan

Bloom, 2004). Gangguan komunikasi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi pembelajaran dan perilaku. Anak autis seringkali ditandai dengan perilaku terisolasi, bahkan ketika berada di ruangan yang penuh dengan teman sebaya. (Endang Yustawingsih, 2021). Sehingga hal inilah yang membuat guru sangat berperan dalam mengatasi keterlambatan sosial anak autisPerkembangan sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan anak, terurama ketika anak akan memasuki jenjang sekolah. Perkembangan sosial pada anak terjalin melalui hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain, tingkat pengendalian diri, dan motivasi yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok (Rahmadhani & Fauziah, 2020).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang tujuannnya untuk

mendapatkan suatu kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti kondisi objek dan teknik pengumpulan data secara trianggulasi. (Zuchri Abdussamad. 2021). Pada penelitian kualitatif, peneliti diharuskan untuk terlibat langsung dalam proses dan setting fenomena yang sedang diteliti.Peneliti juga harus memfokuskan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam hal yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang kami lakukan pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Pengambilan data melalui observasi pada tanggal 25 juni 2024 dan observasi pada tanggal 25 juni 2024 pada anak autis untuk anak usia dini di SKH Elmyra Shanum.

C.Hasil dan Pembahasan

Pengertian Autis

Autis adalah gangguan perkembangan sistem saraf (otak) yang bisa menyebabkan kelemahan dari komunikasi, interaksi sosial, perilaku seseorang. Autis ini disebabkan dengan faktor utamanya karena perubahan struktur otak (Khadem-Reza, 2020). Pada anak autisme terdapat kegagalan dalam perkembangan yang tergolong dalam kriteria gangguan pervasif dengan kehidupan autistik yang tidak disertai dengan halusinasi dan delusi. Defenisi autisme dan kriteria diagnostik

autisme telah berubah beberapa kali dalam seratus tahun terakhir.

Autisme (Eko Prayitno, dkk. 2024) adalah kelainan pada perkembangan anak yang disebabkan adanya disfungsi otak atau sistem syaraf pusat. Anak yang mengalami autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal dengan orang disekitarnya maupun non-verbal. Menurut (Suci Indah, Irdamurni, 2024) anak yang memiliki beberapa karakteristik dan gejala-gejala, diantaranya anak autis senang dengan dunianya sendiri. Hal ini membuat mereka akan kesulitan untuk berinteraksi sosial, sehingga kemampuan sosial anak tersebut dapat menurun dari waktu ke waktu jika tidak diberikan ransangan atau stimulus yang baik.

Anak autis menurut (Eko Prayitno, dkk. 2024) anak autis sulit peduli dengan dengan lingkungannya dan cenderung hiperaktif. Anak yang mengalami autis belum tentu memiliki IQ yang rendah, bahkan dari beberapa anak autis dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik sampai ke jenjang perguruan tinggi. Autis adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang berulang. Hal ini terjadi pada anak-anak dan bisa berlangsung sepanjang hidup. Meskipun tidak ada penyebab pasti autisme, beberapa faktor sepertigenetik dan lingkungan dapat mempengaruhinya. Menurut (Wong, R.S.Y., 2022) autism bisa terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan saraf, seperti ADHD atau penyakit mental lainnya dapat terjadi bersamaan dengan gangguan perkembangan saraf lainnya seperti ADHD atau penyakit penyerta seperti kecemasan, gangguan depresi, epilepsi, dan gangguan pendengaran.

Anak yang mengalami autisme tentunya membutuhkan bantuan atau peranan dari orang-orang disekitarnya agar dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Saat dirumah, anak autis membutuhkan peran orangtua untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan saat disekolah anak autis sangat membutuhkan peranan gurunya untuk bisa berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya disekolah.

Pengertian Peran Guru

Peran berarti yang memiliki andil atau kedudukan. Guru adalah seseorang

yang memiliki keahlian dalam

mendidik, membimbing, mengasuh ataupun mengaja anak. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab sebagai orangtua anak selama berada di sekolah. Menurut (Maya Sari, Juli Maini. 2024) menjelaskan bahwa seorang guru juga harus bisa mengetahui permasalahan pada anak dan mengatasinya. Saat anak membutuhkan sesuatu, guru memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Guru bertanggung jawab untuk membangun kepribadian anak agar menjadi pribadi yang memiliki kepribadian dan berkarakter baik.

Dalam proses pendidikan guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif, untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut (Era Yuni R, dkk. 2024) peran guru mencakup strategi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Bermain diluar dapat memberikan pengalaman belajar yang baru dan memungkinkan anak untuk bereksplorasi dan menggali pemahaman mereka tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan interaksi langsung.

Peranan guru kelas sebagai sumber belajar yang ditemukan di SKH Elmyra shanum adalah guru dapat menguasai setiap materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya. Guru kelas di SKH Elmyra shanum selalu mengupayakan diri untuk selalu mengusai setiap bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa, guru kelas selalu berusaha untuk mencari referensi lainnya agar dapat menambah kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.Namun dalam hal penanganan guru kelas terhadap siswa dengan gangguan autisme, peranan guru kelas sebagai sumber belajar tidak dapat dilakukan dengan baik. Guru kelas memberikan

perannya sebagai sumber belajar kepada guru pendamping khusus siswa dengan gangguan autisme tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru kelas tidak dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa dengan gangguan autisme. Guru kelas cenderung memperhatikan siswa pada umumnya.Sementara peran dari guru pendamping khusus sebagai sumber belajar bagi siswa dengan gangguan

autisme dapat diberikan secara optimal. Mengingat bahwa guru pendamping khusus hanya memberikan perhatian terhadap siswa dengan gangguan autisme, oleh karenanya guru pendamping khusus ini dapat melakukannya perannya sebagai sumber belajar dengan baik.

Peranan guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme tidak jauh berbeda dalam penanganannya terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas tetap memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autisme. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari akademik siswa, tetapi juga dilihat dari aspek non akademik siswa. Dengan peranannya sebagai evaluator, guru kelas berusaha untuk selalu memberikan penilaian sejujurjujurnya, walaupun dalam aspek akademik siswa dengan gangguan autisme seringkali mengalami hambatan. Peranan guru kelas sebagai demonstrator bagi siswa dengan gangguan autisme tidak dapat diberikan secara optimal. Guru kelas lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa-siswa pada umumnya. Guru kelas juga lebih banyak menyampaikan materi pelajaran kepada siswa pada umumnya. Sehingga segala sesuatu yang kurang dipahami oleh siswa dengan gangguan autisme, khususnya yang kaitannya dengan materi pelajaran, lebih banyak didapatkannya dari guru pendamping khusus.

Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai pembimbing dalam menangani siswa dengan gangguan autisme adalah dengan guru pendamping khusus selalu berusaha untuk tetap membimbing siswa dengan gangguan autisme agar dapat terus berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya. Guru pendamping khusus tidak pernah memaksakan agar siswa yang dibimbingnya harus berkembang sesuai dengan apa yang guru pendamping
khusus inginkan.

Di SKH Elmyra shanum peranan guru kelas sebagai motivator sangat terlihat dengan jelas. Guru kelas selalu berusaha untuk terus memotivasi minat siswa dalam belajar. Seperti memulai kegiatan pembelajaran dengan bermain atau bercerita. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menarik minat siswa untuk dapat memperhatikan apa yang

akan guru kelas jelaskan.Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai motivator dalam menangani siswa dengan gangguan
autisme terlihat dalam setiap proses perkembangan yang dialami oleh siswa. Guru pendamping khusus selalu mengupayakan diri untuk menyampaikan materi pelajaran dengan suasana yang menyenangkan, guru pendamping khusus juga selalu memberikan reward terhadap keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan oleh siswa. Guru pendamping khusus juga selalu mengupayakan untuk memotivasi siswa dengan gangguan autisme agar dapat bersaing dan bekerjasama secara sehat dengan siswasiswa lain pada umumnya.

Peranan guru kelas sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan autisme tidak jauh berbeda dalam penanganannya terhadap siswa lain pada umumnya. Guru kelas tetap memberikan penilaian secara keseluruhan kepada siswa dengan gangguan autisme. Penilaian tersebut tidak hanya dilihat dari
akademik siswa, tetapi juga dilihat dari aspek non akademik siswa. Dengan peranannya sebagai evaluator, guru kelas berusaha untuk selalu memberikan penilaian sejujur-jujurnya, walaupun dalam aspek akademik siswa dengan gangguan autisme seringkali mengalami hambatan.Sementara peranan guru pendamping khusus sebagai evaluator dalam menangani siswa dengan gangguan
autisme terlihat manakala siswa dengan autisme ketika sedang mengerjakan tugas
yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus melakukan penilaian dari sejauh mana pemahaman siswa dengan gangguan autisme dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Guru pendamping khusus juga tidak berusaha untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugasnya.autisme mengalami hambatan. Guru kelas tidak mampu memberikan perhatian yang optimal terhadap siswa dengan gangguan autisme. Guru kelas lebih memperhatikan siswa pada umumnya sehingga siswa dengan gangguan autisme sangat bergantung kepada guru pendamping khusus dalam hal akademik maupun non akademiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas skh elmyra shanum terdapat

metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis usia dini. Guru berperan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan mengajak anak agar mau bersosialisasi dengan teman-teman yang ada di sekolah. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru sesekali mengajak anak untuk bermain bersama-sama dengan teman-teman yang ada di sekolah. Bermain bersama anak dapat di lakukan di dalam ruangan maupun diluar ruangan, anak diberi kebebasan untuk berekspresi sambil di dampingi oleh para pengasuh atau disekolah tersebut di sebut inisial N . Walaupun anak autis di sana tidak bisa berkomunikasi secara verbal dengan baik, tetapi guru di sana mengajak anak untuk bermain sebagai bentuk interaksi sosialnya.

Di Skh Elmyra shanum juga terdapat beberapa program dari hasil yang meliputi asasmen, observasi, diagnosa dan sampai pada pembuatan program khusus untuk masing anak-anak yang berkebutuhan khusus, termasuk untuk program komunikasi verbal dan nonverbal.

E. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa autis merupakan kelainan pada perkembangan anak yang disebabkan oleh disfungsi otak atau sistem syaraf pusat. Anak yang memiliki gangguan autis dapat membuat anak kesulitan pada saat berkomunikasi, berinterkasi sosial dan perilaku yang berulang. Disinilah peran guru sangat diperlukan oleh anak. Guru merupakan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam mendidik, membimbing, mengasuh ataupun mengajar anak. Oleh karena itu guru harus bisa mengetahui permasalahan yang ada pada diri anak dan membimbing anak untuk dapat tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya. Pada penelitian ini terdapat metode yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak autis usia dini. Guru berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan mengajak anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang ada di sekolah. Bermain bersama anak dapat di lakukan di dalam ruangan maupun diluar ruangan, anak diberi kebebasan untuk berekspresi sambil di dampingi oleh para pengasuh atau disekolah tersebut.

Di SKH Elmyra shanum terdapat beberapa program untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti meliputi asasmen, observasi, diagnosa dan sampai pada pembuatan program khusus, termasuk untuk program komunikasi verbal dan nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.

Azzahro, F. (2024). Memahami autisme dan mendorong inklusi sosial. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(1), 515-519.

Farida. (2018). Upaya mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2(1), 1-24.

Khadem Reza, Z. K., & Zare, H. (2022). Evaluation of brain structure abnormalities in children with autism spectrum disorder (ASD) using structural magnetic resonance imaging. Egypt J Neurol Psychiatry Neurosurg, 58, 135. https://doi.org/10.1186/s41983-022-00576-5Limbong, D. Q., Maharani, S., & Usiono, U. (2024). Komunikasi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 2902-2907.

Loka, N., & Khamim, Z. P. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. Jurnal Golden Age, 6(1), 151-159.

Manizal, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. Jurnal Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 1(2), 171-188.

Ndasi, A. A. R., et al. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(2), 173-181.

Nurfadhillah, S., & Sitepu, M. J. M. (2024). Peran guru dalam mengatasi anak temper tantrum melalui metode time out pada aktivitas pembelajaran. Murhum:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 230-241. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518

Prayitno, E., et al. (2024). Studi kasus

masalah perkembangan sosial pada anak autisme di rumah anak berkebutuhan khusus Nanda Delisha Kabupaten Bondowoso. Sintesis: Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling, 2(1), 1-5.

Puspitaningtyas, A. R. (2021). Analisis peran guru dalam membantu interaksi anak

berkebutuhan khusus. IKA PGSD, 10(2), 163-172.

Rahmadani, S. I., & Irdamurni. (2024). Penggunaan media boardgame geometry untuk meningkatkan pembelajaran mengenal bentuk bangun datar bagi anak autis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 11139-11149.

Rahmahtrisilvia, et al. (2021). Assesmen gaya belajar anak gangguan spektrum autisme. Padang: UNP Press.

Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan sebaya dan permainan tradisional pada keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 1011-1020.

Imam, S., & Solichah, E. N. (2021) Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 9–15.

Nurfadhillah, S., Nurrohmah, N., Prasasti, D., Uswatun, U., Maulida, F., As-Sikah, S., Agustina, N., & El-Abida, S. F. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis di SDN Kunciran 07. *ANWARUL*, *1*(1), 196–203.